

“Ketika *Selfie* Jadi *Foreground*, Seni Jadi *Background*”

Menjelang berakhirnya pameran seni kontemporer terbesar di Surabaya, ARTSUBS, pemandangan pengunjung yang sibuk berswafoto di depan instalasi seni semakin menegaskan terjadi pergeseran dalam cara seni diapresiasi di era digital. Alih-alih menjadi ruang untuk berkontemplasi dan kritik sosial, galeri seni kini kerap berfungsi sebagai latar belakang estetis untuk membangun citra diri di media sosial. Salah satu momen menarik di ARTSUBS adalah antrean panjang pengunjung yang ingin berswafoto di depan instalasi “*Seanergy*”, sebuah karya seni rajutan berbagai makhluk laut berwarna merah jambu karya kolaborasi seniman Arkiv dan Mulyana (Mang Moel). Mang Moel, yang dikenal dengan eksplorasinya dalam seni rajut, menghadirkan “*Seanergy*” sebagai kritik terhadap isu lingkungan, terutama pencemaran laut, sekaligus simbol kolaborasi manusia dengan alam. Ironisnya, karya yang bertujuan menggugah kesadaran akan keberlanjutan lingkungan hidup sering kali hanya dilihat sebagai latar belakang estetis untuk swafoto tanpa memperhatikan esensi pesan yang ingin disampaikan sang seniman.

Dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman, fenomena ini mencerminkan bagaimana individu memanfaatkan galeri seni sebagai *front stage* untuk memproyeksikan identitas ideal kepada audiens online. Seni yang seharusnya menjadi pusat perhatian direduksi menjadi *background*, sementara pengunjung, sebagai subjek swafoto, mengambil posisi *foreground*. Pergeseran ini menciptakan paradoks: karya seni diperlakukan sebagai alat pendukung, bukan lagi sebagai medium refleksi atau pemicu dialog sosial. Thorstein Veblen dalam teori konsumsi mencatat bahwa perilaku seperti ini dapat dimaknai sebagai upaya menunjukkan status sosial. Di era digital, validasi sosial melalui jumlah “*likes*” dan “*comment*” menjadi simbol prestise baru, menggantikan pemahaman dan apresiasi terhadap karya seni itu sendiri.

Lebih jauh, perilaku ini juga mencerminkan konsep kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow. Kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan, yang berada di puncak piramida Maslow, kini sering diwujudkan melalui swafoto yang berfungsi sebagai alat memperoleh validasi digital. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang di mana individu berlomba-lomba berupaya memenuhi kebutuhan eksistensial mereka untuk terlihat, diterima, dan dihargai. Seni, dalam hal ini, hanya menjadi pelengkap untuk menciptakan citra diri yang diakui oleh komunitas virtual.

Lantas, bagaimana galeri seni merespons tren ini? Beberapa institusi seni justru memanfaatkan tren swafoto sebagai peluang untuk menarik pengunjung yang lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki ketertarikan terhadap seni. Desain ruang pameran yang “*Instagrammable*” menjadi strategi baru yang mendorong interaksi antara pengunjung dan seni, meskipun sering kali mengorbankan makna intrinsik karya tersebut. Pendekatan ini, meski berhasil meningkatkan kunjungan, memunculkan tantangan baru: bagaimana menjaga otonomi seni dalam menghadapi komersialisasi dan tekanan pasar digital?

Di sisi lain, budaya swafoto juga menciptakan peluang ekonomi bagi berbagai pihak. Galeri seni mendapatkan publisitas gratis melalui unggahan media sosial, sementara seniman sering kali mendapatkan eksposur lebih besar. Bahkan, seniman kontemporer kini merancang karya yang secara eksplisit mengundang partisipasi pengunjung sebagai bagian dari seni itu sendiri. Namun, pendekatan ini dapat mereduksi hubungan antara seniman dan pengamat menjadi transaksi visual yang dangkal, di mana karya seni lebih dihargai karena daya tarik visualnya daripada kedalaman maknanya.

Meski demikian, potensi positif budaya swafoto di dunia seni tidak boleh diabaikan. Budaya ini telah meningkatkan aksesibilitas terhadap seni, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Seni tidak lagi eksklusif untuk kalangan tertentu; galeri seni kini menjadi ruang yang lebih inklusif dan demokratis. Swafoto dapat digunakan sebagai cara menciptakan interaksi yang lebih bermakna dengan seni. Dengan mengarahkan narasi dalam unggahan mereka, pengunjung dapat merefleksikan karya seni dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau isu sosial yang relevan.

Perkembangan teknologi ponsel pintar dan platform media sosial memfasilitasi budaya ini. Kamera berkualitas tinggi dalam ponsel pintar memungkinkan siapa saja untuk menangkap momen dengan mudah, sementara algoritma media sosial mendorong pengguna untuk terus membagikan pengalaman visual mereka. Di era globalisasi, tren ini tidak hanya mencerminkan homogenisasi budaya visual, tetapi juga bagaimana seni menjadi bagian dari budaya konsumsi global. Pengalaman seni, yang dulu bersifat lokal dan personal, kini menjadi fenomena global yang distandardisasi melalui lensa media sosial.

Pada akhirnya, dominasi swafoto sebagai *foreground* dan seni sebagai *background* mencerminkan hubungan kompleks antara seni, identitas, dan teknologi di dunia kontemporer. Fenomena ini menghadirkan paradoks antara ironi sekaligus peluang: seni kehilangan sebagian makna intrinsiknya, tetapi juga menemukan audiens baru yang lebih luas. Tantangan bagi institusi seni adalah menemukan cara untuk memanfaatkan tren ini tanpa mengorbankan nilai-nilai seni itu sendiri. Di era di mana validasi digital mendominasi, ARTSUBS menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara apresiasi seni yang autentik dan tuntutan pasar digital yang terus berkembang. ARTSUBS, dengan segala daya tarik kontemporer, menjadi cerminan kondisi paradoks antara kebutuhan manusia untuk berekspresi, mengonsumsi seni, dan pengaruh teknologi digital yang semakin mengubah cara kita berinteraksi dengan seni.